

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Pustaka

1. Keterampilan Menulis Aksara Jawa

a. Pengertian Keterampilan Menulis Aksara Jawa

Secara mendasar, setiap individu memiliki keahlian yang bervariasi. Semua hal memerlukan kapasitas perbaikan, termasuk kemampuan menulis. Kemampuan menulis dari segi linguistik melibatkan kemampuan merumuskan konsep dan mengekspresikannya secara tertulis. Menurut Muhibbin Syah, yang dikutip oleh Dwi Prasetya Arvianta, keterampilan ini dapat diartikan sebagai fungsi-fungsi yang terkait dengan sistem saraf dan otot, yang umumnya terlihat dalam aktivitas fisik seperti mengetik, olahraga, dan sebagainya. Pengembangan keterampilan ini memerlukan koordinasi gerakan dan kesadaran yang teliti. (Arvianta, 2013). Pembelajaran bahasa Jawa hal yang paling mendasar adalah menulis dan membaca kata sederhana. Pada aspek menulis membaca dengan menggunakan huruf latin dan aksara Jawa.

Aksara Jawa merupakan varian dari aksara Kawi dan merupakan aksara abigida atau segmental berdasarkan konsonan yang diberi tanda vokal wajib namun bersifat sekunder. Berbeda dengan alfabet, di mana vokal berada pada posisi dalam aksara Jawa, konsonan memiliki peran yang signifikan, dan penggunaan penandaan vokal dalam alfabet bersifat opsional. Sebagai contoh, aksara Jawa "HA" mewakili dua huruf, yaitu H dan A, serta membentuk satu suku kata lengkap, berbeda dengan kata "hati". Oleh karena itu, penggunaan aksara Jawa dapat mengurangi jumlah huruf yang ditulis dibandingkan dengan penulisan huruf dalam alfabet. (Arismadhani *et al.*, 2013).

Aksara Legena terdiri atas 20 huruf, disebut juga aksara karakan atau aksara denta wayanjana, dan merupakan aksara utuh yang belum diimbangi berpasangan atau berpasangan. (Ariani & Subrata, 2020). Pembelajaran bahasa Jawa merupakan upaya pengintroduksian siswa pada huruf-huruf Jawa, meningkatkan kelestarian budaya dan Keberpihakan terhadap warisan budaya bangsa, terutama budaya Jawa, yang saat ini semakin terabaikan oleh generasi muda (Bagas, 2021) memperlihatkan urgensi pembelajaran menulis bahasa Jawa untuk siswa kelas IV SD, yang umumnya berusia 10-11 tahun dan berada pada tahap kegiatan

tertentu, maka perlu adanya penggunaan media pengajaran untuk memudahkan penyampaiannya. dari bahan tulisan jawa.

Menulis adalah proses kompleks yang mengharuskan individu untuk mengoordinasikan berbagai proses dan sumber linguistik dan kognitif. Salah satu hal penting, meskipun sebagian besar diabaikan dalam penulisan, adalah mengenai peran faktor individu dalam proses pembelajaran (Hanieh Shafiee Rad, 2023). Menulis adalah kemampuan mengkomunikasikan atau menyampaikan Mengkomunikasikan pesan kepada seseorang melalui tulisan. maupun Tidak secara langsung, melainkan melalui simbol atau serangkaian simbol grafis. dipahami dan dipahami oleh penulisnya (Fitrianti et al., 2019). Menulis memberikan beragam keuntungan bagi siswa. Proses menulis memungkinkan mereka untuk mengeluarkan ekspresi kreatif mereka, merangsang rasa ingin tahu, dan meningkatkan kesadaran terhadap lingkungan sekitar (Dewi, 2018) . Menulis merupakan suatu Menggambarkan suatu proses, yakni langkah-langkah menuangkan pemikiran atau gagasan ke dalam bentuk tulisan, yang dilakukan melalui serangkaian tahap sehingga membentuk suatu sistem yang lebih lengkap. (Nafiah, 2017). Pandangan ini sejalan dengan pernyataan Mirnawati yang menyatakan bahwa menulis adalah kegiatan ekspresi perasaan dalam bentuk tulisan dengan tujuan menghibur, menyampaikan,

menjelaskan, atau menceritakan sesuatu kepada seseorang. (Mirnawati, 2019). Dalam penulisan tesis, interaksi sosial semakin banyak diberikan melalui jaringan dukungan menulis seperti konferensi menulis kelompok di mana penulis berbagi tulisan mereka dan bertukar umpan balik dengan orang lain (Aitchison & Guerin, 2014). Menulis adalah suatu kecakapan berbahasa yang digunakan untuk berinteraksi dengan orang lain secara *indirect*, tanpa pertemuan tatap muka. Pandangan ini menggambarkan bahwa menulis adalah suatu aktivitas yang bersifat produktif dan ekspresif. Dalam konteks ini, penting bagi seseorang untuk memahami cara merangkai kata dengan baik guna menghasilkan tulisan yang berkualitas. Tulisan yang efektif dirancang untuk memastikan bahwa informasi yang terkandung di dalamnya dapat diterima dengan baik oleh pembaca. Oleh karena itu, seseorang dituntut memiliki keterampilan berbahasa, terutama dalam menulis kerja terorganisir, sistematis, dan pengungkapan pikiran yang jelas. (Supriadi *et al.*, 2020). Keterampilan menulis erat kaitannya dengan keterampilan membaca. Jika pada kegiatan membaca terdapat membaca permulaan, demikian pula pada kegiatan menulis. Kata menulis menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia Daring berarti membuat huruf (angka dan sebagainya) dengan pena (pensil, kapur, dan sebagainya) (Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan, 2017).

Kegiatan menulis permulaan ini bertujuan lebih pada keterampilan mekanis sebab pada fase ini adalah kali pertama murid mengenal huruf. Mengajarkan keterampilan menulis permulaan membutuhkan sebuah strategi yang tepat. Ada beberapa strategi yang bisa digunakan dalam mengajarkan menulis permulaan. Strategi awal adalah dengan mengenalkan menggunakan alat menulis, kedua dengan cara menjiplak dan menebalkan, ketiga dengan cara menyalin dan berikutnya adalah menulis permulaan. Tiga strategi awal tersebut dapat menjadi dasar bagi murid menuliskan satu kata dan beberapa kata menjadi satu kalimat (Mulyati, 2017). Berdasarkan muatan kurikulum bahasa Jawa lokal tahun 2013, pengetahuan dasar membaca dan menulis bahasa Jawa dibagi menjadi dua bagian, yaitu. dalam satu semester diperkenalkan 10 karakter yang terbagi dalam bahasa Inggris dan pada semester kedua 10 karakter sisanya diperkenalkan. Pembagian ini tidak menyebutkan aksara Jawa tertentu yang akan diterima. Hal ini dapat diartikan bahwa guru mempunyai kebebasan dalam mengorganisasikan aksara Jawa yang disajikan kepada siswa (Pitarto Estu, 2018).

Menulis adalah suatu keterampilan berbahasa yang dimanfaatkan untuk berinteraksi secara *indirect* dengan orang lain, tanpa melibatkan pertemuan tatap muka. Konsep ini

mengindikasikan bahwa menulis adalah kegiatan yang bersifat berhasil dan bersemangat. Dalam konteks ini, penting bagi seseorang untuk memahami cara merangkai kata dengan baik guna menghasilkan tulisan yang berkualitas. Tulisan yang efektif dibuat sedemikian rupa agar informasi yang terkandung di dalamnya dapat tersampaikan dengan baik kepada pembaca. Oleh karena itu, diperlukan kecakapan berbahasa, terutama dalam menulis (Astuti & Mustadi, 2014). Keterampilan menulis dianggap sebagai kemampuan terakhir dalam rangkaian keterampilan berbahasa, seperti mendengarkan, membaca, dan berbicara. Ini menjadi keterampilan berbahasa yang bersifat produktif karena melibatkan faktor-faktor seperti keterampilan berpikir dengan makna yang luas, penggunaan tanda baca, serta pemahaman aturan penulisan lainnya. Oleh karena itu, terkadang dikemukakan bahwa keterampilan menulis ini memiliki beberapa elemen khusus yang mendukungnya. paling sulit karena kurangnya faktor-faktor yang disebutkan di atas. Latihan dan pengembangan keterampilan menulis ini dapat memberikan siswa pengalaman berharga dan efektif di lingkungan sekolah (Pebrianti, 2018). Menulis tidak hanya merupakan suatu keterampilan berbahasa untuk berkomunikasi secara tidak langsung, tetapi juga sebuah kegiatan produktif dan ekspresif. Pemahaman ini menegaskan bahwa kemampuan menyusun kata dengan baik sangat

penting agar menghasilkan tulisan yang berkualitas. Tulisan yang baik dirancang untuk menyampaikan informasi kepada pembaca dengan jelas. Oleh karena itu, seseorang dituntut untuk memiliki kemampuan berbahasa, khususnya dalam menulis (Supriadi *et al.*, 2020). Teori akuisi Pembelajaran keterampilan menulis berbasis proses menulis yaitu dasar pijakan asas-asas proses menulis dan teori akuisisi bahasa (Budiyono, 2012). Keterampilan menulis merupakan salah satu jenis kecakapan berbahasa yang harus menjadi potensi siswa, terlebih lagi keterampilan menulis juga merupakan salah satu kecakapan berbahasa yang menjadi tujuan setiap pembelajaran bahasa di sekolah, termasuk pengajaran bahasa Jawa. Bahasa Jawa memerlukan empat keterampilan berbahasa di sekolah dasar, antara lain menyimak, membaca, berbicara, dan menulis. Di antara keempat keterampilan dalam bab ini, penulis menyoroti kemampuan menulis, khususnya menulis huruf Jawa (literasi Jawa), sebagai faktor keberhasilan utama dalam belajar bahasa Jawa (Isnandani, 2014).

Keterampilan menulis, sebagai bagian dari Keterampilan berbahasa, sebagai langkah akhir yang diperoleh siswa, menjadi penting karena melibatkan kemampuan siswa untuk menulis dengan kualitas yang baik apabila siswa telah menguasai tahap-tahap keterampilan berbahasa tertentu (mendengarkan, berbicara, dan

membaca). Literasi Pada dasarnya, menulis tidak hanya melibatkan kemampuan untuk membuat simbol-simbol grafis menjadi kata dan merangkainya menjadi kalimat sesuai dengan aturan tertentu, melainkan juga merupakan keterampilan untuk mengungkapkan pemikiran secara tertulis melalui kalimat. bersama sepenuhnya, sepenuhnya. , dan jelas sehingga ide dapat berhasil tersampaikan kepada pembaca (Tanjung, 2017). Tulisan Jawa merupakan kemampuan mengungkapkan pikiran dalam bentuk lambang tertulis yang berbentuk tulisan Jawa. Keahlian menulis aksara Jawa adalah kemampuan seseorang dalam menyusun aksara satu per satu yang disusun secara akurat, cepat dan benar menjadi kata atau kalimat dalam aksara jawa. Aksara Jawa adalah kemampuan menyampaikan Pesan yang disampaikan secara tertulis atau tidak langsung melalui susunan simbol huruf sedemikian rupa sehingga dapat dimengerti oleh pembaca, pada dasarnya serupa dengan mentransfer huruf dari aksara Latin ke dalam naskah bahasa Jawa. (Adi dan lisa, 2021). Keterampilan menulis huruf Jawa merujuk pada kemampuan seseorang untuk mengekspresikan kalimat atau pesan dalam aksara Latin, yang diwujudkan melalui susunan simbol atau tanda dengan tepat sehingga dapat dimengerti oleh pembaca. (Linayanti, 2022).

Berdasarkan penjelasan dan pandangan dari para ahli, dapat ditarik kesimpulan bahwa keterampilan menulis aksara Jawa

merupakan salah satu tahap akhir dalam menguasai keterampilan berbahasa dan tentunya menulis aksara jawa tidak semudah seperti menulis abjad karena penulisan aksara jawa berbentuk seperti lambang huruf yang pastinya memiliki strategi dan aturan-aturan dalam penulisannya. Dan keterampilan menulis peserta didik dalam penulisan aksara jawa dalam bentuk pesan kalimat berhuruf abjad latin bertujuan untuk dipahami oleh pembaca aksara jawa. Penulisan aksara jawa juga dirangkai abjad latin akara jawa demi aksara agar menjadi kata ataupun kalimat yang padu sehingga mencapai maksud dari apapun yang akan disampaikan.

b. Tujuan dan Manfaat Menulis

Tujuan pembelajaran keterampilan menulis adalah agar siswa mengetahui atau mampu menulis. Artinya harapan dari pembelajaran ini adalah siswa mampu menghasilkan tulisan yang baik sesuai dengan kebutuhan (Budiyono, 2012).

Manfaat menjadi faktor penentu apakah suatu kegiatan dianggap vital atau tidak. Pada intinya, orang menjurus melakukan sesuatu yang dianggap berfaedah bagi diri mereka, termasuk pandangan mengenai kepentingan keterampilan menulis. Ada beberapa alasan mengenai pentingnya keterampilan menulis, seperti sebagai alat untuk menjumpai sesuatu, memunculkan ide baru, kemampuan mengkomposisikan dan menyerlangkan berbagai

konsep, serta menyongkong dalam penyerapan dan pemrosesan informasi.

Dalam pandangan ini, keterampilan menulis tidak hanya berfungsi sebagai alat komunikasi tidak langsung, tetapi juga memberikan manfaat seperti peningkatan kecerdasian, pengembangan daya prakarsa dan kreativitas, penumbuhan keberanian, serta mendorong keminatan dan kecakapan dalam mengumpulkan informasi. Dari berbagai manfaat tersebut, dapat disimpulkan bahwa keterampilan menulis memiliki peran ganda, yaitu sebagai alat komunikasi tidak langsung dan sebagai faktor peningkatan kecerdasan, inisiatif, kreativitas, keberanian, serta kemampuan mengumpulkan informasi. (Mahmud, 2017).

Manfaat menulis melibatkan: a) Peningkatan kecerdasian, b) Pengembangan prakarsa dan kreativitas, c) Pengembangan keberanian, dan d) Mendorong kemauan dan kecakapan memobilisasi informasi (Misra, 2013).

c. Indikator Keterampilan Menulis

Pengukuran tingkat kemampuan menulis siswa melalui Penilaian kriteria didasarkan pada berbagai aspek.:

- a) Berusaha melakukan tindakan
- b) Menetapkan judul yang sesuai dengan isi tulisan
- c) Mengaplikasikan ejaan yang sesuai dengan EYD

- d) Menggunakan pilihan kata atau kosa kata secara tepat
- e) Berkonsentrasi pada konten dan topik tulisan
- f) Menyusun kalimat dengan efektif
- g) Menunjukkan kreativitas siswa, misalnya dengan menyertakan gambar atau ilustrasi sederhana dalam hasil tulisan
- h) Menjelaskan peristiwa secara urut dan jelas (Sukartiningsih dan Maladewi, 2013).

Menurut Harefa (2019) Tingkat keterampilan menulis siswa diukur berdasarkan kriteria evaluasi berdasarkan bidang: a) kemampuan menentukan ide karangan b) kecakapan mengkomposisikan isi karangan c) kcakapan menggunakan kosa kata d) keterampilan berbahasa e) kecakapan menggunakan ejaan dan struktur tulisan Berdasarkan penjelasan indikator di atas, maka indikator menulis adalah pentingnya ide atau isi, kecakapan mengorganisasikan isi, penggunaan tata bahasa, penggunaan struktur bahasa yang sesuai dan sistem penulisan ejaan dengan baik dan memang demikian.

Selain itu indikator keterampilan menulis tidak hanya terdapat dalam pembelajaran bahasa Indonesia saja, melainkan dalam ranah bahasa Jawa juga terdapat indikator keterampilan menulisnya. Menulis yang efektif memerlukan penerapan enam prinsip pokok, termasuk kejelasan, keringkasan, ketepatan, kesatuan

paduan, pertautan, dan penegasan. Dalam konteks kemampuan menulis aksara Jawa, ketepatan tulisan dan kejelasan bentuk huruf menjadi penting sebagai penanda utama (Trisiantari & Sumantri, 2016). Jika kita menggabungkan kemampuan paraphrasing dengan menulis aksara Jawa, itu dapat menjadi indikator yang baik untuk menilai keterampilan menulis aksara Jawa seseorang. Menurut Wahyudianto (2016) dalam menulis aksara Jawa, siswa dapat dikatakan bisa memiliki keterampilan khusus yang baik apabila memenuhi indikator sebagai berikut :

1. Penempatan

Siswa dapat dikatakan terampil dalam menulis aksara Jawa jika dapat menempatkan aksara Jawa dengan benar. Kalimat yang ditulis harus runtut dan sama dengan penempatan huruf latin

2. *Nggandhul*

Siswa dapat dikatakan terampil dalam menulis aksara Jawa jika tulisan aksara Jawa yang dikerjakan *nggandhul* atau menggantung

3. Kelengkapan

Siswa dapat dikatakan terampil dalam menulis aksara Jawa jika siswa menulis kalimat huruf aksara Jawa dengan lengkap dan sesuai dengan latinnya.

Peneliti akan menggunakan indikator ini menjadi alat pengukur keterampilan menulis siswa. Hal ini membantu mencegah kesalahan

dalam penulisan dan memperjelas perbedaan antara huruf-huruf. Ketika peserta didik memahami dengan baik struktur dan fungsi setiap huruf, mereka akan lebih lancar dalam menulis dan dapat menghindari kesalahan.

a) Aksara jawa

Aksara legena adalah huruf-huruf dalam aksara jawa yang isinya ada 20 jenis huruf yaitu :

Tabel 2. 1 Aksara Legena/Carakan Madhura

Ha	Na	Ca	Ra	Ka
ꦲ	ꦤ	ꦕ	ꦫ	ꦏ
ꦲꦲ	ꦤꦤ	ꦕꦕ	ꦫꦫ	ꦏꦏ
Da	Ta	Sa	Wa	La
ꦢ	ꦠ	ꦱ	ꦮ	ꦭ
ꦢꦢ	ꦠꦠ	ꦱꦱ	ꦮꦮ	ꦭꦭ
Pa	Dha	Ja	Ya	Nya
ꦥ	ꦢꦲ	ꦗ	ꦪ	ꦤꦶ
ꦥꦥ	ꦢꦲꦲ	ꦗꦗ	ꦪꦪ	ꦤꦶꦤꦶ
Ma	Ga	Ba	Tha	Nga
ꦩ	ꦒ	ꦧ	ꦠ	ꦤꦒ
ꦩꦩ	ꦒꦒ	ꦧꦧ	ꦠꦠ	ꦤꦒꦤꦒ

Selain bentuk dan pasangan aksara legena, aksara jawa juga memiliki sandhangan yang fungsinya adalah sebagai tanda bunyi pada aksara jawa. Berikut adalah sandhangan aksara jawa :

Tabel 2. 2 Sandhangan

Wulu	° ...	i	Cakra keret	ꦱꦫꦏꦺꦂꦺꦠ	re
Suku	...u	u	Pengkal	ꦥꦺꦁꦏꦭ	ya
Taling	...ꦩ	e	Pa cerek	ꦥꦩꦫꦺꦕ	rê
Taling tarung	ꦩꦫꦺꦕꦠꦫꦸꦁ	o	Nga lelet	ꦤꦒꦭꦺꦭꦺꦠ	lê
Pepet	° ...	ê	Adeg- adeg	ꦲꦝꦒꦲꦝꦒ	awal akhir kalimat
Layar	/ ...	R (mati)	Pada lingsa	ꦥꦢꦭꦶꦁꦱ	koma (,)
Wignyan	...ꦱ	h (mati)	Pada lungsi	ꦥꦢꦭꦸꦁꦱꦶ	titik (.)
Cecak	° ...	ng (mati)	Cakra suku	ꦱꦫꦱꦸꦏꦸ	ru
Cakra	° ...	ra	Pangkon	ꦥꦁꦏꦺꦤ	mati

a. Faktor yang Mempengaruhi Keterampilan Menulis Aksara Jawa

Faktor-faktor yang mempengaruhi menulis adalah: a) Peran guru dalam mengajarkan keterampilan menulis siswa yang rendah, b) Kurangnya bimbingan guru dalam memberikan strategi menulis yang sesuai, c) Penggunaan pendekatan menulis yang tidak tepat. Selain itu, menurut (Yunus, 2014), faktor-faktor yang mempengaruhi kesulitan dalam menulis melibatkan ; a) Kurangnya pemahaman mengenai tujuan menulis seseorang. b) Rasa tidak percaya diri dalam kemampuan menulis. c) Ketidakmampuan seseorang untuk memahami cara menulis.

Faktor yang mempengaruhi keterampilan menulis aksara Jawa adalah Fokus hanya diberikan pada pembelajaran aksara Jawa di sekolah, namun jarang digunakan dalam kehidupan sehari-hari, mengurangi minat siswa untuk belajar menulis dengan aksara tersebut. Kendala dalam menulis aksara Jawa dan kurangnya motivasi siswa juga berdampak pada kemampuan mereka dalam menulis menggunakan aksara tersebut (Muryanti, 2019).

Siswa tidak cukup tertarik untuk belajar menulis aksara Jawa karena kompleksitas variasi bentuknya yang sulit diingat. Kurangnya pemahaman mereka terhadap aksara Jawa menyebabkan kebingungan, bahkan penulisan aksara mereka menulisnya dengan bentuk terbalik. Kesulitan ini menyebabkan minat mereka untuk menaikkan kecakapan menulis aksara Jawa menjadi rendah (Setyawan *et al.*, n.d.).

Berdasarkan pandangan para ahli tersebut, dapat disimpulkan bahwa beberapa faktor yang memengaruhi keterampilan menulis melibatkan kurangnya pengertian siswa dalam mengembangkan ide, keterbatasan kecakapan menalar, dan kurangnya kebiasaan berkomunikasi menggunakan bahasa Indonesia. Hal ini juga menyoroti pentingnya peran guru dalam mendukung siswa dalam kegiatan menulis, termasuk yang sesuai.

2. Metode Aksara Jawa Kembar (AMBAR)

a. Pengertian Metode AMBAR

Dari aspek bahasa kata Metode berasal dari bahasa Yunani, *methados* yang kata tersebut juga terbagi menjadi 2 kata yaitu *meta* yang berarti melampaui dan *hodos* yang berarti cara (Ahmad Ma'arif, 2019). Dan menurut KBBI, pengertian Metode adalah suatu cara sistematis yang dengannya pekerjaan dilakukan sedemikian rupa sehingga tercapai sesuai dengan sistem yang diinginkan. Suatu cara bertindak yang sistematis untuk memudahkan pelaksanaan suatu tindakan untuk mencapai tujuan tertentu (Paulus Evander Prihatno Setiawan, 2020). Dalam kamus lengkap bahasa Indonesia, istilah “metode” mempunyai arti suatu cara yang sistematis dan terencana untuk mencapai tujuan (Tanjung, 2017). Metode pembelajaran adalah cara ataupun langkah fungsional atau dapat disebut juga sebagai terapan dari strategi pembelajaran yang dipilih untuk mencapai tujuan pembelajaran. Ketepatan penggunaan metode menunjukkan fungsionalitas strategi pembelajaran. Strategi pembelajaran masih bersifat konseptual dan digunakan metode pembelajaran khusus yang berbeda untuk melaksanakannya Heldisari & Octavianingrum berpendapat bahwa (2022) metode adalah salah satu kiat atau kaidah yang digunakan guru dalam pembelajaran yang ingin dicapai.

Pembelajaran yang optimal dapat dilihat dari metode yang tepat. (Ebr Karo, 2019) metode pembelajaran adalah bagaimana guru menyajikan materi pelajaran untuk membantu siswa mencapai tujuan pembelajaran (Sutikno, 2013). Metode yang digunakan dalam pembelajaran bertujuan untuk mengarahkan belajar. Dengan bergairahnya siswa dalam belajar dengan menggunakan metode dan media yang sesuai maka dapat dikatakan guru berhasil dalam mengajar. Seseorang dapat berhasil dalam belajar apabila terjadi perubahan tingkah laku dalam dirinya (Joeniarni & Mulyoto, 2022).

Beberapa syarat metode mengajar antara lain sebagai berikut: 1) metode yang digunakan harus membangkitkan motif, minat atau gairah siswa, 2) metode yang digunakan dapat membangkitkan keinginan siswa untuk terus belajar, 3) metode yang digunakan harus mampu memberikan kesempatan kepada siswa untuk merealisasikan studinya keinginan sendiri bekerja, 4) Metode yang digunakan harus mampu menjamin perkembangan kepribadian siswa, 5) Metode yang digunakan harus mampu melatih siswa mengenai teknik belajar mandiri dan cara memperoleh pengetahuan melalui investasi pribadi, 6) Penggunaan metode tersebut harus mampu menanamkan dan mengembangkan nilai dan sikap siswa dalam kehidupan sehari-hari (Lafamane, 2021).

Metode secara harafiah berarti “jalan”. Dalam penggunaan umum, metode diartikan sebagai cara atau prosedur yang digunakan untuk mencapai tujuan tertentu. Kata "belajar"; berarti segala usaha yang dilakukan guru agar pembelajaran berlangsung pada diri siswa. Oleh karena itu, metode pengajaran adalah cara penyajian bahan pelajaran yang disiapkan oleh guru sedemikian rupa sehingga pembelajaran berlangsung bersama siswa untuk mencapai tujuan. Dengan demikian, salah satu keterampilan guru yang memegang peranan penting dalam pembelajaran adalah kemampuan memilih metode. Pemilihan metode berkaitan langsung dengan upaya guru menyajikan pembelajaran dengan cara yang sesuai dengan situasi dan keadaan, sehingga tujuan pembelajaran tercapai secara maksimal. Oleh karena itu, salah satu hal yang penting bagi guru adalah memahami kedudukan metode sebagai salah satu komponen keberhasilan kegiatan pembelajaran, yang sama pentingnya dengan komponen-komponen lain dalam keseluruhan komponen pendidikan. (Sobri Sutikno, 2019).

Dari pernyataan dan pendapat dari para ahli, maka dapat disimpulkan bahwa metode adalah suatu cara maupun strategi yang akan dilalui oleh pendidik untuk menjalankan pembelajaran menjadi optimal dan berkualitas yang mendesain pembelajaran menjadi menarik, menyenangkan dan menggairahkan agar tujuan

pembelajaran tercapai dan dapat merubah tingkah langkah siswa dalam pembelajaran maupun kehidupannya sehari-hari. Yang diantaranya memiliki beberapa metode yang bermacam-macam dengan strategi yang berbeda-beda.

Metode AMBAR adalah bentuk pembelajaran dengan menggunakan metode aksara yang memiliki beberapa prinsip dan bentuk yang harus diperhatikan untuk mempermudah peserta didik dalam mempelajari huruf-huruf latin pada aksara Jawa. Secara umum ide metode AMBAR ini yakni mengambil beberapa aksara Jawa yang memiliki kemiripan bentuk huruf. Beberapa bentuk tersebut disusun sedemikian rupa agar murid mampu mempelajari satu huruf yang paling mudah dihafal dan dituliskan. Setiap huruf yang sudah dipelajari menjadi landasan untuk menghafalkan bentuk huruf lain yang terkait dengan aksara sebelumnya. Aksara Jawa Kembar. Jika kita mendengar kata "kembar" tentu yang terpikirkan dalam benak kita adalah bentuk dan rupa yang sama. Demikian pula dengan aksara Jawa, jika kita lihat bentuk hurufnya, banyak yang memiliki kemiripan bentuk. Beberapa kemiripan bentuk tersebut memang tidak identik sama seperti halnya anak kembar, tetapi dalam hal ini penulis mencoba mengelompokkan beberapa aksara yang memiliki kemiripan bentuk sehingga murid mudah untuk mengingatnya. Membaca aksara Jawa dengan metode AMBAR

dirancang dengan mengklasifikasikan aksara Jawa yang memiliki kemiripan huruf (Pitarto Estu, 2018).

Metode mengenal aksara Jawa berdasarkan pada bentuk huruf yang kembar pernah ada sebelumnya. Penulis mendapatkan metode aksara Jawa kembar ini dari hasil diskusi dengan rekan sejawat dan melalui riset pencarian di internet. Beberapa situs yang memiliki ide aksara Jawa kembar tersebut diantaranya ialah dengan menuliskan aksara Jawa yang memiliki bentuk kembar. Beliau memulainya dengan membuat 20 kotak. Setiap kotak akan diisi dengan aksara Jawa yang berbentuk kembar (Prasetyo, 2016). Urutan aksara Jawa kembar menurut Agus Prasetyo dimulai dari aksara Ra Ga, Pa Ya, Wa, Dha, Sa Da, Ca, Ka Na, Ha La, Ta, Nga, Ba, Nya, Ma,Ja.

b. Klasifikasi Kategori pada AMBAR

Berdasarkan dari ide dasar tersebut, penulis melakukan pembaruan metode Aksara Jawa kembar dengan meng- klasifikasikan bentuk huruf yang menjadi dasar untuk huruf-huruf yang lainnya. Klasifikasi tersebut ada tiga kategori yaitu tambah sikil, pitik walik dan anak putu. Ketiga kategori tersebut disusun dari tingkat yang paling mudah hingga tingkat kesulitan yang tinggi. Klasifikasinya adalah sebagai berikut :

a) Tambah Sikil

Tambah sikil adalah penyebutan untuk aksara Jawa yang diberikan tambahan kaki untuk mengenal aksara selanjutnya. Pada metode ini murid terlebih dahulu dikenalkan dengan aksara Jawa utama sebelum ditambah kaki. Berikut ini pengelompokkan aksara Jawa pada kategori "Tambah Sikil"

Tabel 2.4 Kategori metode AMBAR Tambah Sikil

ꦥꦲ		ꦥꦲꦱ
PA		YA
ꦥꦲ		ꦥꦲꦲ
PA		HA
ꦫꦲ		ꦫꦲꦱ
RA		GA

Tabel 2.5 Kategori metode AMBAR Tambah Sikil

ꦤꦲ		ꦤꦲꦱ
NA		KA
ꦤꦲ		ꦤꦲꦧ
NGA		BA
ꦤꦲ		ꦤꦲꦱ
BA		NYA

b) Pitik Walik

Pitik Walik berarti ini Ayam terbalik. Kelompok konsep digunakan untuk memberikan pada beberapa aksara Jawa yang memiliki kesamaan bentuk dengan cara mengubah posisi atau membalikkan posisi.

Penyebutannya ialah dengan posisi kepala ayam dan ekor ayam. Berikut ini pengelompokkan aksara Jawa pada kategori "Pitik Walik".

Tabel 2.6 Kategori metode AMBAR Pitik Walik

ꦲꦶ	⇒	ꦭꦶ
HA		LA
ꦱꦶ	⇒	ꦢꦶ
SA		DA

c) Anak Putu

Anak Putu digunakan untuk aksara yang terbentuk dari penggabungan atau modifikasi dari aksara Jawa tertentu dengan bentuk baru atau aksara lain sehingga mendapatkan bentuk aksara Jawa yang berbunyi lainnya. Berikut ini pengelompokkan aksara Jawa pada kategori "Anak Putu"

Tabel 2.7 Kategori metode AMBAR Anak Putu

ꦥꦲ	⇒	ꦩꦲ	ꦥꦲ	ꦗꦲ
WA	⇒	DHA		
ꦲꦱ	⇒	ꦠꦲ		
HA	⇒	TA		
ꦒꦤꦱ	⇒	ꦠꦲ		
NGA	⇒	THA		
ꦱꦲ	⇒	ꦠꦱ	⇒	ꦕꦲ
SA	⇒	WA	⇒	CA

Keberhasilan metode AMBAR di atas akan mencapai hasil yang maksimal jika dilakukan visualisasi aksara Jawa kembar. Visualisasi ini bertujuan agar murid memperoleh gambaran secara nyata perubahan yang terjadi antara aksara satu dengan aksara kembarannya.

c. Aplikasi Dalam Pembelajaran

Metode AMBAR dilakukan dengan langkah- langkah sistematis. Langkah-langkah tersebut secara singkat dapat dilihat pada diagram berikut ini:

1) Penanaman Konsep

Kegiatan ini dilakukan dengan cara memberikan pemahaman konsep pada bentuk aksara Jawa melalui visualisasi di papan tulis atau menggunakan media pembelajaran Powerpoint AMBAR

2) Latihan Menulis

Kegiatan selanjutnya ialah dengan memberikan tantangan kepada murid untuk menuliskan aksara Jawa yang dipelajari di LKS yang telah disediakan. Setiap satu aksara yang ditunjukkan dengan kegiatan menulis. dilanjutkan

3) Latihan Soal

Untuk menguji kemampuan murid mengenal aksara Jawa yang telah dipelajari, murid diberikan latihan berupa menulis aksara Jawa ke dalam bentuk aksara latin dan menulis aksara Jawa dari aksara latin. Latihan soal ini menjadi bagian yang ada di dalam LKS.

4) Membuat Kalimat

Tahap akhir ialah membuat kalimat sederhana. Kalimat menggunakan aksara Jawa yang telah dipelajari. Jika pada kalimat tersebut terdapat kata yang dapat dituliskan dalam bentuk aksara Jawa, murid menuliskannya tidak dengan aksara latin melainkan aksara Jawa.

Contoh :
Jaka maca = ꦗꦏꦏꦩꦏꦱ

3. Media Kartu Aksara Jawa (*Karsawa*)

a. Pengertian Media *Karsawa*

Media adalah segala sesuatu yang dapat menyampaikan dan menyalurkan amanat dari pangkal secara terencana dan mewujudkan lingkungan belajar yang kondusif sehingga penerimanya dapat melaksanakan proses pembelajaran secara efektif dan efisien . Lingkungan belajar sangat berbeda menurut Leshin Pollock dan Menurut Reigeuth (sebagaimana dikutip oleh Azhar Arsyad, 2014:38), media dapat dikelompokkan ke dalam lima kategori, termasuk: (1) media berbasis manusia (guru, contoh, kegiatan kelompok), instruksi); (2) Materi cetak (buku, panduan, buku kerja, alat bantu, dan lembaran terpisah); (3) Sumber daya visual (buku, perangkat, diagram, chart, peta, ilustrasi, transparan, slide); (4) Media audiovisual (video, film, slide, televisi); dan (5) Media berbasis computer (computer-based instruction, video interaktif, hypertext). Media memegang peran yang signifikan dalam mencapai tujuan pembelajaran yang diinginkan adalah fokus utama. Gagne (sebagaimana dikutip oleh Arizqa Yasirli Salik, 2019) menyatakan bahwa media melibatkan berbagai macam elemen dalam lingkungan siswa yang mampu merangsang motivasi belajar. Arif S. Sadiman (sebagaimana dikutip oleh Sheila Septiana Rahayuningsih dkk, 2019) menyatakan bahwa media mencakup segala elemen yang dapat digunakan untuk mentransmisikan pesan dari pengirim ke penerima dengan maksud menyampaikan pemikiran, perasaan, keprihatinan, serta kepentingan dan

perhatian siswa guna memfasilitasi proses tersebut (Delfi Citra Utami, n.d.) sebagaimana dijelaskan oleh Sri Astuti, menyatakan bahwa kartu huruf merujuk pada kartu alfabet yang memiliki gambar, huruf, atau simbol yang memperbesar atau mengarahkan perhatian anak pada simbol tersebut. Pemanfaatan kartu huruf dapat menarik perhatian siswa dan dapat dilakukan dengan sangat mudah ketika mereka mulai belajar membaca dan menulis (Sri Astuti, 2016).

Media simpleks dapat membentuk jalan keluar bagi guru dalam proses tranfusi ilmu (Worosetyaningsih T, Rahmawati F & Sugiarto, 2017). Kartu alfabet merujuk pada kartu yang memuat gambar, huruf, dan simbol untuk membantu anak dalam memahami atau memandu mereka terhadap simbol-simbol tersebut. Namun, yang dijelaskan di sini adalah kartu tulisan yang dibuat dengan menampilkan gambar awan di atas kertas putih yang kemudian dilaminasi. Pemanfaatan kartu alfabet ini dapat sangat menarik perhatian siswa dan mudah diterapkan pada tahap awal pembelajaran menulis dan membaca (Trisniwati, 2014). Pemanfaatan alat peraga Dalam penyampaian materi penulisan bahasa Jawa masih terbatas. Media pengajaran yang umum ditemui adalah poster dengan tulisan aksara Jawa yang dipasang di dinding kelas. Pemanfaatan alat peraga sederhana seperti kartu gambar dapat meningkatkan keterampilan tersebut menulis anak sekolah dasar dalam bahasa umum. (D. D. Sari, 2014; Tiarasari, 2013). Selain itu, flashcard melatih

keaktivitas siswa. Salah satunya dengan belajar menulis bahasa Jawa dengan kartu huruf berukuran 6cm x 5cm dan Mengomunikasikan pesan atau informasi melalui representasi visual berupa huruf (tulisan dalam aksara Jawa). Keunggulan dari penggunaan media kartu aksara Jawa adalah kemampuannya untuk menarik perhatian siswa dan kemudahannya dalam dibawa ke mana-mana saja (Rakhmawati, n.d.).

Karsawa merupakan alat peraga kartu tulis bahasa Jawa yang meliputi kartu bergambar dan Alat bantu susun yang mencakup kartu legenda, kartu pendamping, dan kartu berpasangan. Penggunaannya melibatkan permainan di mana siswa mengambil kartu aksara Legenda dan Sandhangan Swara untuk menyusunnya melalui permainan hingga membentuk kata dan kalimat. Pemanfaatan media ini diimplementasikan sebagai bentuk variasi dan inovasi, membantu siswa dalam mempelajari menulis aksara Jawa dengan lebih mudah (Ariani, 2020). Media Karsawa dapat meningkatkan kerjasama dan kebebasan siswa dalam belajar melalui Diskusi dengan teman, sehingga pembelajaran menjadi lebih mendalam, dinamis dan hidup. Alasan lain dipilihnya media Karsawa adalah karena media tersebut disesuaikan dan disesuaikan dengan karakteristik siswa. Kartu multimedia dapat meningkatkan minat belajar siswa, memperkuat siswa agar cermat dalam mengorganisasikan dan menyusun kartu tulisan Jawa menjadi kata-kata, kartu multimedia secara

tersirat dapat membantu siswa mempermudah menghafal bentuk tulisan jawa (Hidayati, Runtut, 2019).

b. Manfaat dan fungsi Media *Karsawa*

Penjelasan Manfaat dari media pembelajaran yang telah disebutkan sebelumnya didukung oleh pandangan (Hujair AH Sanaky, 2013) di dalam tulisannya yang membahas Media Pembelajaran yang Interaktif dan Inovatif, yakni: 1) Meningkatkan ketertarikan siswa dalam proses pembelajaran, sehingga motivasi belajar dapat ditingkatkan, 2) Materi pembelajaran menjadi lebih bermakna dan jelas, sehingga memudahkan pemahaman siswa dan membantu mereka kokoh dalam memahami mencapai objektif pembelajaran; 3) Penggunaan berbagai metode pengajaran, tidak terbatas pada komunikasi lisan dari guru saja, sehingga siswa tetap terlibat dan tidak merasa jenuh guru tidak membuang-buang tenaga yang berkualitas, terutama pada saat mengajar di setiap sesi pembelajaran; 4) Siswa memiliki kesempatan lebih besar untuk aktif dalam kegiatan belajar, tidak hanya sebatas mendengarkan pengajar, melainkan juga melibatkan diri dalam berbagai aktivitas seperti observasi, pembuatan, presentasi, peran, dan sebagainya. (Hujair AH Sanaky, 2013). Keunggulan teoritis dan praktis yang diharapkan dari *Karsawa Media* Berikut ; 1) Manfaat Teoritis Dalam konteks teoritis, penelitian ini dapat dijadikan sebagai standar untuk mengembangkan lingkungan pembelajaran baru dalam proses belajar menulis bahasa umum, terutama melibatkan penggunaan lingkungan pembelajaran flash card, 2)

Manfaat Praktis dari segi praktis, media ini memberikan manfaat bagi mahasiswa, dosen, peneliti, dan pihak lainnya. Penerapan media Karsawa dalam proses pembelajaran menulis aksara Jawa memberikan siswa pengetahuan yang segar, pengalaman yang berharga, meningkatkan kreativitas, serta semangat belajar siswa dalam memahami tulisan bahasa Jawa umum. Hal ini juga diharapkan dapat meningkatkan motivasi belajar siswa sekolah dasar dalam menulis dalam bahasa umum. Selain itu, bagi para guru, Karsawa Media diharapkan dapat merubah persepsi mereka terhadap berbagai lingkungan pembelajaran inovatif yang dapat digunakan untuk mengajar menulis dalam bahasa yang tidak standar. Selain itu, media ini dapat memudahkan penyampaian bahan ajar oleh guru dan membantu menciptakan lingkungan belajar yang lebih aktif dan menyenangkan.

Permainan kartu abjad dapat mempunyai beberapa keunggulan yaitu: 1) Mudah dibaca. Permainan alfabet membantu anak-anak mengenali huruf dengan mudah, sehingga membantu mereka meningkatkan keterampilan membaca. 2) Mengembangkan memori otak yang lebih baik. Bermain kartu alfabet memiliki potensi untuk meningkatkan fungsi otak dengan mengembangkan kecerdasan emosional, kreatif, dan intuitif, serta 3) meningkatkan perbendaharaan kata. Permainan kartu kosakata mencakup penggunaan gambar dan menuliskan arti gambar pada kartu, memungkinkan anak untuk memahami dan mengingat makna kata dengan lebih baik memperluas kosakatanya (Trisniwati, 2014).

Untuk sekolah, *Karsawa Media* bisa menjadi opsi media yang efektif untuk meningkatkan mutu pembelajaran, terutama dalam hal kemampuan menulis dalam bahasa Jawa. Bagi para peneliti, diharapkan bahwa penelitian ini dapat memberikan kontribusi tambahan pada pengalaman dan pengetahuan terkait dengan lingkungan belajar inovatif yang sesuai untuk mengajar materi tertulis bahasa umum. Selain itu, Bagi peneliti lain, diharapkan bahwa temuan dari penelitian ini dapat menjadi sumber berharga dalam pengembangan materi pembelajaran yang kreatif dan inovatif. Khususnya bagi siswa yang belajar menulis dalam bahasa Jawa di tingkat sekolah dasar.

c. Teknik Penggunaan Kartu Huruf *Karsawa*

Belajar menulis bahasa Jawa dapat dilakukan secara individu maupun kelompok melalui permainan kartu bahasa Jawa. Pembelajaran melalui permainan mencocokkan kata membantu siswa menjadi lebih tertarik dan antusias. Permainan kartu huruf memang cocok dengan ciri-ciri siswa SD yang meminati bermain, beraksi dan bekerja bersama-sama dalam himpunan kelompok. Guru dapat menggunakan berragam macam teknik untuk menggunakan kartu huruf seperti sebagai alat bantu pembelajaran, misalnya :

- 1) Mempersiapkan terlebih dahulu bahan-bahan yang dibutuhkan dalam menggunakan media,
- 2) Mempersiapkan guru

- 3) Mempersiapkan flashcards note atau kotak kartu dan
- 4) Mempersiapkan lokasi dan siswa (Qomari SP *et al.*, 2021).

Sedangkan Eliyawati menyebutkan tahapan permainan kartu abjad dalam Delfi Citra Utam yaitu: 1) Guru menampilkan pola yang cocok dengan topik pembahasan, 2) Guru menyajikan serta menyerahkan kartu huruf, 3) Guru menampilkan gambar-gambar pada kartu huruf sambil menyebutkannya, 4) Siswa mencoba berperan dengan kartu huruf sesuai petunjuk guru, 5) Biarkan siswa membuktikan dengan mengurutkan kartu bintang, 6) Mintalah siswa untuk merepresentasikan huruf sesuai petunjuk guru (Delfi Citra Utami,n.d.).

B. Kerangka Berpikir

Penelitian ini dilatar belakangi oleh permasalahan yang muncul dalam pembelajaran bahasa Jawa ketika siswa belum mampu menulis dalam bahasa Jawa. Hal ini dikarenakan siswa merasa aksara jawa jarang digunakan dan disajikan dalam media abjad yang mereka jumpai sehari-hari. Pada aspek sekolah, buku-buku bacaan mengenai penggunaan Aksara Jawa yang minim ketersediaannya membuat siswa belum menguasai ataupun mengenal apa itu Aksara Jawa . sedangkn pada aspek dari sudut pandang peserta didik, durasi dalam memperkuat pembelajaran Kemampuan menulis aksara Jawa kurang berkembang karena pembelajaran bahasa Jawa hanya dilaksanakan dalam rentang waktu 1-2 jam setiap minggunya. Lalu pada sudut pandang seorang

guru mengenai lemahnya keterampilan penulisan Aksara Jawa dikarenakan kurangnya pemahaman seorang guru dalam mengajar materi penulisan Aksara Jawa karena hanya mempelajarinya dari buku pegangannya saja dan Lembar Kerja Siswa tanpa melihat dari sumber lain. Hal ini yang menjadi faktor kurang dan sulitnya penguasaan guru terhadap materi Aksara Jawa. Tidak jarang peserta didik lebih banyak berbincang dengan teman-temannya pada saat pembelajaran menulis Aksara Jawa. Oleh karena itu, rendahnya peserta didik dalam mempelajari dan memperbaiki kemampuan dalam menulis Aksara Jawa masih memerlukan waktu sedikit lebih lama dengan latihan yang konsisten dan dalam proses tranfusi ilmu, guru masih mengaplikasikan pembelajaran tradisional, bukan metode pembelajaran sederhana dan efektif. Dapat terlihat dari fakta bahwa nilai siswa belum mencapai standar kelulusan (KKM), disebabkan oleh kurangnya kebiasaan siswa dalam menulis aksara Jawa, serta penggunaan metode pengajaran yang kurang menarik dan strategi menulis yang tidak efektif oleh guru. Hal ini menyebabkan siswa kurang aktif dalam berkomunikasi dan menghadapi kesulitan dalam proses pembelajaran. Oleh karena itu, peneliti mencoba menganalisis kesulitan kemampuan menulis bahasa jawa. Menulis merupakan keterampilan berbahasa yang rumit. Keterampilan menulis juga membutuhkan pemahaman kosa kata, keahlian dan pengalaman agar pemikiran penulis sampai kepada pembaca secara sistematis. Hal ini sesuai dengan pandangan para ahli, yang menyatakan bahwa seorang siswa harus menguasai kosa kata, kognitif dan pengalaman dalam menulis

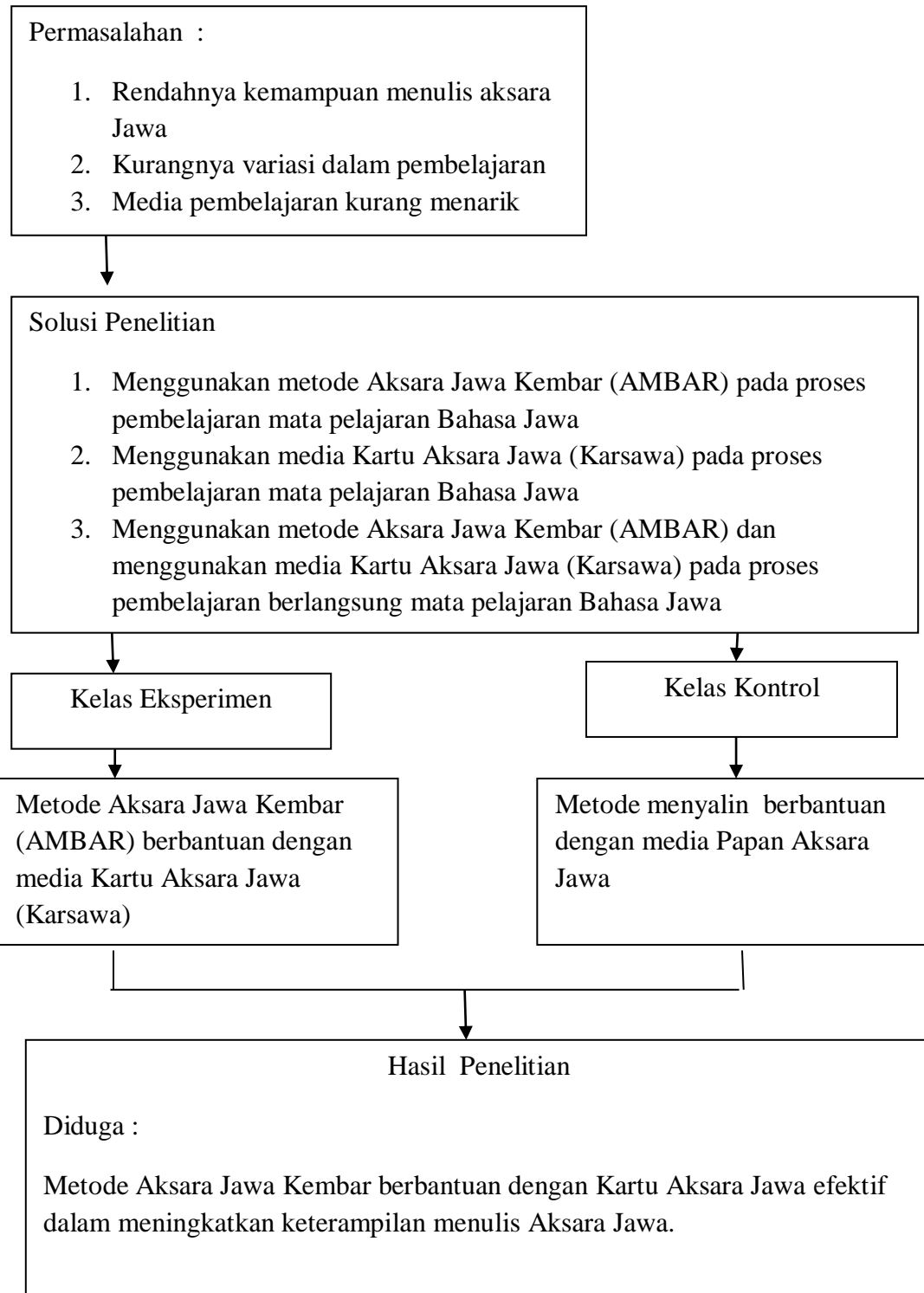
agar dapat penyampaian pendapat atau ide penulis kepada pembaca. Selain itu, menulis dapat meningkatkan siswa berpikir kreatif dengan mengungkapkan gagasan dalam bahasa tulis secara informatif, persuasif, dan menghibur. (Hartawan, A, 2015). Kemampuan menulis melibatkan ekspresi pikiran dan perasaan penulis secara tertulis. Aksara Jawa merupakan kemampuan menyampaikan amanat tersurat atau tidak kontan melalui urutan lambang huruf, sehingga dapat dipahami oleh pembaca, yang esensinya mirip dengan mentransformasikan huruf dari aksara Latin ke bahasa Jawa Naskah. (Adi dan lisa, 2021).

Untuk meningkatkan keterampilan menulis Aksara Jawa pada siswa jenjang Sekolah Dasar, peneliti menawarkan beberapa opsi untuk mencegah permasalahan ini dengan metode AMBAR yang mana metode ini mempermudah peserta didik dalam mengenal aksara Jawa dengan berbagai kategori seperti pitik walik, dan tambah sikil yang memiliki aturan tersendiri. Untuk kekurangan metode ini adalah perlunya tambahan media agar mendukung berhasilnya metode ini yaitu dengan menggunakan media kartu yang bernama media kartu Aksara Jawa (*karsawa*). Media flashcard merupakan suatu alat atau media yang berbentuk potongan-potongan kertas yang memuat beberapa macam benda mulai dari panjang lebarnya serta dilengkapi gambar, tulisan dan huruf supaya memudahkan belajar siswa. (Sumardjan, 2017). Karsawa yaitu media belajar yang memiliki beberapa keunggulan yang dapat diimplementasikan otentik oleh siswa selama

percobaan. Ketertarikan mahasiswa terhadap penulisan skenario Jawa muncul setelah ditampilkan tayangan media yang entusiastik dan masing-masing bagian peta yang dimasukkan ke dalam media menggunakan goresan jelas yang terdiri dari aksara Jawa dan Latin, sehingga seperti kamus untuk dikerjakan siswa. Ukuran media sangat cocok untuk digunakan secara kelompok, siswa mengorganisir kartunya secara bersama-sama. Pada sesi kartu suara, warna dan pedoman dibuat berbeda-beda untuk menyatakan letaknya, sehingga siswa mudah mengingat letak kitab suci Jawa. Keunggulan Media Kartu Karsawa Media mempunyai lima keunggulan antara lain: 1) ringan dibawa, 2) praktis, 3) mudah dimengerti, 4) menyenangkan dan 5) menarik. (Ariani & Subrata, 2020) kekurangannya, yaitu: 1) Dibutuhkan banyak flash card untuk membangun kosa kata yang lebih luas; 2) Membagi waktu belajar itu sulit, sehingga beberapa aktivitas memerlukan waktu lebih dari yang direncanakan. Terutama ketika siswa membentuk kalimat dengan flashcard. 3) Kartu sering rontok karena lemnya tidak sempurna. Membaca kelebihan dan kekurangan penggunaan media kartu karsawa, sarannya guru lebih cermat dan cerdas dalam pemilihan Menggunakan metode dan media pembelajaran yang sesuai dengan kurikulum dan kebutuhan siswa, dengan perencanaan yang matang dan pemikiran yang baik, bertujuan mencapai hasil belajar optimal (Putri, 2016).

Berdasarkan pemaparan cendekiawan terdahulu dapat disimpulkan bahwa rebdahnya keterampilan menulis aksara jawa menulis yang ditempuh

peserta didik yaitu sulitnya mengidentifikasi huruf aksara jawa yang hamper sama dan sulit dalam menghafal bentuk dari beberapa aksara yang bentuknya berbed. Hal ini disebabkan oleh beberapa faktor, dimana pembelajaran masih bersifat tradisional, pembelajaran kurang interaktif dan belum digunakannya penulisan aksara jawa, serta guru tidak menggunakan metode pengajaran yang menarik. Berdasarkan uraian tersebut maka dapat digunakan paradigma penelitian sebagai berikut:



Gambar 2. 1 Kerangka Berpikir

C. Hipotesis Penelitian

Hipotesis dapat dinyatakan sebagai jawaban yang teoritis terhadap suatu rumusan masalah pada suatu penelitian, belum menjadi jawaban yang empirik. Berdasarkan kajian teori dan kerangka pikir di atas maka rumusan hipotesis pada penelitian ini adalah,

1. H_0 = Tidak Ada Keefektifan Metode Aksara Jawa Kembar Berbantuan Media Kartu Aksara Jawa Terhadap Keterampilan Penulisan Aksara Jawa Siswa Kelas IV Madrasah Ibtidaiyah Negeri.
2. H_a = Ada Keefektifan Metode Aksara Jawa Kembar Berbantuan Media Kartu Aksara Jawa Terhadap Keterampilan Penulisan Aksara Jawa Siswa Kelas IV Madrasah Ibtidaiyah Negeri.